

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Maka perlu lembaga/sekolah yang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas serta didukung sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Salah satu sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sistem dalam sekolah. Secara operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada terdepan dalam mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Sebagai pemimpin lembaga di suatu sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Untuk membuat guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun juga perlu memperhatikan guru dari segi yang lain seperti

¹ Yudha M. Saputra, "Supervisi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 17, no. 8 (July 2018).

peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi.

Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Tugas demikian tidak lain adalah tugas supervisi.² Dapat tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecapakan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Dalam hal ini sebagai seorang supervisor harus mampu memahami dan menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh guru. Dalam beberapa sekolah sudah diterapkan supervisi klinis untuk menangani guru yang lemah atau mengalami masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengamatan atau observasi biasa. Jelas sangat tampak perbedaannya jika pada pengamatan atau observasi biasa, supervisor pada umumnya melihat apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan gaya mengajar guru lalu hasil supervisi dalam bentuk catatan tersebut didiskusikan dengan guru yang bersangkutan. Hal ini sangatlah berbeda dengan pengamatan yang bersifat atau mengarah klinis, dalam pengamatan ini harus melalui observasi dan interview yang mendalam yang dilakukan oleh supervisor kepada guru yang akan disupervisi. Cara mengobservasi adalah dengan melihat, mendengar, meraba dan membau. Selain itu interview dilakukan agar supervisor dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh guru serta dapat mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru.

² B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 183

Sehingga pengamatan ini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Supervisi klinis adalah supervisi yang khas, yang pelaksanaannya sangat mendalam, detail dan intensif untuk menangani guru-guru yang lemah³.

Supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja. Dengan bimbingan dan bantuan, kualitas sumber daya manusia yang ada akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan.⁴

Dalam proses supervisi, supervisor dapat berperan sebagai sumber informasi, sumber ide, sumber petunjuk dalam berbagai hal dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru. Supervisi sebagai koordinasi, kepala sekolah sebagai supervisor harus memimpin sejumlah guru/straf yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Supervisor haruslah menjaga agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi kerja yang kooperatif. Supervisi sebagai evaluasi, untuk mengetahui kemampuan guru yang akan dibina perlu dilakukan evaluasi sehingga program supervisi cocok dengan kebutuhan guru. Selain itu melalui evaluasi dapat pula diketahui kemampuan guru setelah mendapatkan bantuan dan latihan dari supervisor.⁵

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekadar

³ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 123

⁴ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 196–97.

alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisor yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas.⁶

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Guru dengan berbagai perangkat didiknya harus menyadari bahwa keprofesionalannya itu harus dibayar mahal sehingga harus cerdas dan selalu responsif dalam menanggapi dan menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan profesinya itu. Kekuatan profesionalisme akan menjadikan guru sebagai manusia tangguh yang berorientasi bukan sekadar isi perut. Dia harus menyadari bahwa dari profesinya itu muncul sebuah tanggung jawab besar, yakni menyiapkan SDM masa depan yang berkualitas. Faktor yang menjadi alasan ialah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar.⁸

Menurut Asmuni Syukir ada tiga macam tugas profesi guru yang tidak bisa dielakkan, yaitu tugas profesional, tugas sosial, dan tugas personal. Guru profesional yang bermutu menurut Mulyasa adalah guru yang memiliki

⁶ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 88–89.

⁷ Djamarah Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 37.

⁸ Usman and Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 1–2.

kemampuan untuk menciptakan iklim belajar di kelas, memiliki kemampuan tentang manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan dalam memberikan umpan balik dan penguatan serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri.⁹ Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.¹⁰ Tugas profesional guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset).¹¹

Profesi yang disandang oleh seorang guru (Profesionalisme Guru) berarti suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menjadikan anak memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan menurut Russel Pate, profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan yang selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. Sedangkan professional diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki oleh seseorang yang didukung oleh keahlian, rasa tanggungjawab dan rasa kejawatan.¹²

Ciri-ciri profesionalisme guru dalam garis besar ada tiga: Pertama seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Kedua seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (transfer of knowledge) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Ketiga seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada

⁹ Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 30.

¹⁰ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 8.

¹¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 281.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

kode etik profesional.guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Sahertian menyatakan, supervisi diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam hal potensi manusia, yaitu guru-guru. Jadi yang perlu ditingkatkan ialah potensi sumber daya guru, baik yang bersifat personal maupun yang bersifat profesional. Supervisi pendidikan berperan memberikan kemudahan dan membantu kepala sekolah dan guru mengembangkan potensi secara optimal. Supervisi harus dapat meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi program sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, supervisi pendidikan bermaksud meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personel Sekolah lainnya agar proses pendidikan di Sekolah lebih berkualitas.¹³

B. Fokus Penelitian

Berasal dari konteks penelitian, maka peneliti muncul beberapa pertanyaan diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis di SMPN 1 Buduran Sidoarjo?
2. Bagaimana implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Buduran Sidoarjo?
3. Bagaimana implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi kepribadian profesional guru di SMPN 1 Buduran Sidoarjo?

¹³ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Belajar* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian, ada beberapa tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan supervisi klinis di SMPN 1 Buduran Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Buduran Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMPN 1 Buduran Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat merasakan manfaatnya yaitu sebagai pengembangan potensi diri dan pengembangan keilmuan dalam

bidang pendidikan khususnya terkait dengan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b. Bagi lembaga pendidikan

- 1) Dapat menjadi referensi, informasi, acuan dan pertimbangan bagi sekolah, dalam peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebuah acuan yang ada penulisan atau penelitian yang sebelumnya. Semua ini dimaksudkan untuk memberikan suatu pandangan tentang pelaksanaan supervisi klinis pada lembaga pendidikan. Dari beberapa penelitian, ada beberapa laporan penelitian diantaranya:

1. Dra.Sri Hartini, SH,M.Pd dan Safrina “Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Klinis dan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru di SD Se-kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2016/2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pelaksanaan supervisi klinis dan supervisi akademis dalam peningkatan kinerja guru di SD se-kecamatan Cepogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel supervisi klinis dan supervisi akademik terhadap

kinerja guru di SD se-kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dengan nilai Fhitung = 8,796 dan tingkat signifikan sebesar 0,004.

Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni berbeda jenis penelitiannya, dan berbeda obyek penelitiannya. Namun juga ada persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama berorientasi pada supervisi klinis.

2. Asri Ulfah Wulan Sari, Achmad Supriyanto, Burhanuddin “Implementasi Supervisi Klinis di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru” Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan Volume : 1 Nomor : 11 Bulan November Tahun 2006. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi supervisi klinis melalui tiga tahapan yaitu *pre conference*, *observation*, dan *post conference* berjalan dengan baik dan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda obyek penelitiannya. Dan juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berorientasi pada supervisi klinis.

3. Yuliatul Ni'mah Tesis “Implementasi Model Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru” tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implemetasi model supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi

pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan deskriptif naturalistik. Hasil dari penelitian ini yaitu implemtasi model supervisi klinis benar-benar dapat meningkatkan kompetensi pedagogic dan kompetensi profesional guru PAI, terlihat pada fakta perubahan pada guru semakin kreatif menyusun perencanaan dan pelaksanaan serta laporan mengajar berbasis ICT.

Tabel 3.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini

Nama Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Dra.Sri Hartini, SH,M.Pd 2. Safrina	“Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Klinis dan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru di SD Se-kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2016/2017”	2016/2017	Sama-sama berorientasi pada supervisi klinis	Berbeda jenis penelitiannya, dan berbeda obyek penelitiannya
1. Asri Ulfah Wulan Sari 2. Achmad Supriyanto	“Implementasi Supervisi Klinis di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru”	2006	Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berorientasi	Berbeda obyek penelitiannya

3. Burhanudin			pada supervisi klinis	
Yuliatul Ni'mah	“Implementasi Model Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru”	2018	Sama-sama membahas supervisi Klinis dalam Meningkatkan an Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru	